

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah tangga adalah unit paling kecil dalam kehidupan masyarakat, pendapatan rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Pendapatan adalah pendapatan yang diterima masing-masing orang dari berbagai kegiatan (Sukirno, 2005). Pendapatan tersebut merupakan nilai produksi barang atau jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian dalam masa waktu tertentu. Tingkat pendapatan merupakan faktor penentu pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk makanan (dalam persentase) turun pada saat jumlah pendapatan meningkat (Samuelson, 2004). Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima rumah tangga suatu masyarakat, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga atau masyarakat tersebut.

Kesejahteraan rumah tangga tercermin dari pemenuhan kebutuhan pangan dan non pangan. Pengeluaran total adalah hasil dari penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga. Rumah tangga yang berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan dalam pemenuhan kebutuhan non pangan rumah tangganya. Sedangkan rumah tangga yang berpendapatan rendah lebih dahulu memenuhi kebutuhan pangan sehingga memiliki kecenderungan pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangannya. Hal ini dikarenakan rumah tangga berpendapatan rendah memenuhi kebutuhan konsumsi pangan yang merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi (Salni *et al.*, 2019).

Tabel 1. 1 Rata-rata Pengeluaran Masyarakat Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Komoditas (Rupiah) di Kabupaten Gresik Tahun 2022

Kelompok Komoditas	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase (%)
Makanan		
Padi-padian	68.596	4,87
Umbi-umbian	5.471	0,39
Ikan/udang/cumi/kerang	57.965	4,12
Daging	37.634	2,67
Telur dan susu	37.863	2,69
Sayur-sayuran	46.44	3,30
Kacang-kacangan	14.733	1,05
Buah-buahan	36.277	2,58
Minyak dan kelapa	22.326	1,59
Bahan minuman	16.777	1,19
Bumbu-bumbuan	17.502	1,24
Konsumsi lainnya	11.941	0,85
Makanan dan minuman jadi	248.096	17,63
Rokok	85.980	6,11
Jumlah Makanan	707.620	50,27
Bukan Makanan		
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	350.100	24,87
Aneka komoditas dan jasa	173.496	12,33
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	28.655	2,04
Komoditas tahan lama	62.674	4,45
Pajak, pungutan, dan asuransi	58.351	4,15
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	26.714	1,90
Jumlah Bukan Makanan	699.991	49,73
Jumlah/Total	1.407.592	100,00

Sumber : (BPS, 2023)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran masyarakat Kabupaten Gresik rata-rata sebesar 1.407.592 per bulan. Dari jumlah tersebut, persentase pengeluaran pangan yaitu sebesar 50,27% atau rata-rata pengeluaran sebesar Rp 707.602 per bulan. Sedangkan persentase pengeluaran non pangan yaitu sebesar 49,73% atau rata-rata pengeluaran sebesar Rp 699.991 per bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran pangan lebih besar daripada pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan,

menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Gresik masih dikatakan belum sejahtera.

Sektor pertanian di Kabupaten Gresik meliputi tanaman pangan, tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan, tanaman biofarmaka, tanaman hias, dan hasil perkebunan (kelapa, tebu, kopi). Selain itu, penduduk Kabupaten Gresik juga banyak yang berternak, baik ternak besar, ternak kecil, maupun ternak unggas.

Tabel 1. 2 Produksi Tanaman Sayuran Semusim Menurut Jenis Tanaman (kuintal) Tahun 2019-2022 di Kabupaten Gresik

Jenis Tanaman	2019	2020	2021	2022
Bawang Merah	1.417	1.652	658	1.056
Bayam	4.098	3.638	3.831	4.233
Cabai Besar	44.163	21.770	49.240	49.240
Cabai Rawit	222.909	152.592	229.568	208.456
Kacang Panjang	5.216	6.361	3.172	565
Kangkung	6.626	7.084	6.461	8.182
Ketimun	3.515	1395	131	-
Petsai/Sawi	2.246	3.344	3.220	4.427
Terung	17.444	20.246	2.791	2.947
Tomat	11.070	11.283	1.523	2.179

Sumber : (BPS, 2023)

Beberapa komoditas tanaman sayuran semusim yang dihasilkan di Kabupaten Gresik yaitu bawang merah, bayam, cabai besar, cabai rawit, kacang panjang, kangkung, ketimun, sawi, terung, dan tomat. Pada tabel 1.2 diketahui bahwa produksi tanaman sayuran di Kabupaten Gresik mengalami naik turun termasuk produksi bawang merah. Bawang merah digunakan sebagai bahan pokok bumbu penyedap masakan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai obat tradisional. Komoditas bawang merah memiliki nilai ekonomis yang tinggi, baik ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, maupun potensinya sebagai penghasil devisa negara (Iriani, 2013). Konsumsi

bawang merah semakin hari semakin meningkat bersamaan dengan pertumbuhan penduduk dan pesatnya pertumbuhan industri olahan. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan bawang merah sebagai bumbu masakan sehari-hari dan industri olahan masih mengalami kekurangan. Produksi bawang merah di Indonesia masih bersifat musiman seperti hasil pertanian pada umumnya.

Tabel 1. 3 Luas Lahan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Gresik

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
Pucang Anom	1
Benjeng	2
Driyorejo	2
Kedamean	10

Sumber : (Data primer, 2023)

Pada tabel sebelumnya tabel 1.2 diketahui jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Gresik sebanyak 1.056 kuintal yang merupakan total produksi dari 4 (empat) kecamatan di Kabupaten Gresik yang memproduksi bawang merah antara lain yaitu Kecamatan Pucang Anom, Kecamatan Benjeng, Kecamatan Driyorejo dan Kecamatan Kedamean. Pada tabel 1.3 diketahui bahwa Kecamatan Pucang Anom memiliki luas lahan untuk produksi bawang merah seluas 1 ha, Kecamatan Benjeng dan Kecamatan Driyorejo memiliki lahan seluas 2 ha, dan Kecamatan Kedamean seluas 10 ha. Dari keempat kecamatan yang ada di Kabupaten Gresik, Kecamatan Kedamean merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan dan produksi bawang merah terbanyak di Kabupaten Gresik.

Tabel 1. 4 Produksi Bawang Merah di Desa Sidoraharjo Tahun 2019-2022

Tahun	Jumlah Produksi (kuintal)
2019	800
2020	850
2021	500
2022	750

Sumber : (Data primer, 2023)

Produksi bawang merah di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik hanya diproduksi oleh petani di Desa Sidoraharjo. Pada Tabel 1.4 merupakan produksi bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik selama 4 tahun. Pada tabel diketahui bahwa setiap tahunnya produksi bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik mengalami naik turun, hal tersebut dikarenakan tergantung oleh musim. Diketahui pada tahun 2022, Kecamatan Kedamean memproduksi bawang merah sebanyak 750 kuintal dari 1.056 kuintal total produksi di Kabupaten Gresik. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Gresik paling banyak di peroleh dari produksi di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean.

Tabel 1.5 di bawah menunjukkan macam-macam pekerjaan masyarakat Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Pekerjaan masyarakat Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik paling banyak yaitu menjadi petani, dimana total masyarakat yang menjadi petani yaitu sebanyak 1.200 orang. Selain menjadi petani, masyarakat Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik juga bekerja sebagai karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, dan lain sebagainya.

Tabel 1. 5 Pekerjaan Masyarakat Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik

No.	Kelompok	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Belum/Tidak bekerja	1157	20,09
2	Mengurus rumah tangga	867	15,05
3	Pelajar/Mahasiswa	845	14,67
4	Pensiunan	2	0,03
5	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	18	0,31
6	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	6	0,10
7	Kepolisian RI (Polri)	5	0,09
8	Petani/Pekebun	1200	20,83
9	Transportasi	1	0,02
10	Karyawan swasta	1159	20,12
11	Karyawan BUMN	1	0,02
12	Karyawan honorer	1	0,02
13	Buruh harian lepas	2	0,03
14	Pembantu rumah tangga	1	0,02
15	Tukang batu	1	0,02
16	Dosen	3	0,05
17	Guru	25	0,43
18	Bidan	1	0,02
19	Perawat	3	0,05
20	Pedagang	37	0,64
21	Perangkat desa	4	0,07
22	Kepala desa	1	0,02
23	Wiraswasta	419	7,27
24	Lainnya	1	0,02
Total		5760	100

Sumber : (Data primer, 2023)

Petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik melakukan usahatani bawang merah setiap tahun, dalam satu tahun petani bawang merah melakukan usahatani bawang merah sebanyak 3x atau bisa dikatakan 3 musim panen dalam satu tahun. Selain usahatani bawang merah, rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik juga melakukan aktivitas lainnya yaitu usahatani jagung, cabai, sawi, kangkung, bayam, dan lain-lain, dan *non farm*. Kegiatan *non farm* yang

dilakukan yaitu antara lain menjadi Ketua RT, Ketua RW, buruh pabrik, wiraswasta, karyawan swasta, pengepul barang bekas, kuli bangunan, dan lain-lain.

Rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik terdiri dari kepala rumah tangga (suami), istri, dan anak. Pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik merupakan pendapatan yang berasal dari pendapatan suami, istri, dan anak petani bawang merah yang belum menikah atau berkeluarga.

Petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik merasa belum sejahtera apabila sumber pendapatan rumah tangga hanya bersumber dari sektor pertanian dikarenakan hasil sektor pertanian yang tidak menentu sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani. Pendapatan dari sektor pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik tersebut mempengaruhi pola pengeluaran rumah tangga yang dilakukan oleh petani.

Mengukur tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik dengan berdasar pada pendekatan pendapatan di sektor pertanian dan pengeluaran rumah tangga untuk pangan. pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani bawang merah

diketahui dan dihitung terlebih dahulu kemudian menghitung PPSP dan PEP untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah.

Pangsa Pendapatan di Sektor Pertanian (PPSP) digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pendapatan di sektor pertanian terhadap seluruh pendapatan rumah tangga petani yang digunakan untuk kebutuhan hidup. Apabila nilai PPSP tinggi maka menunjukkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam pendapatan rumah tangga petani sehingga anggota rumah tangga menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Apabila nilai PPSP rendah maka menunjukkan bahwa rumah tangga petani tidak menggantungkan hidupnya di sektor pertanian dikarenakan merasa tidak tercukupi jika mengandalkan pendapatan di sektor pertanian untuk kebutuhan hidup sehingga rumah tangga petani memilih menggantungkan hidupnya di luar sektor pertanian dikarenakan pendapatan di luar sektor pertanian lebih besar dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pangsa pengeluaran untuk pangan (PEP) diketahui setelah mengetahui pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. PEP digunakan untuk menunjukkan proporsi atau seberapa besar pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk membeli pangan. Apabila nilai PEP tinggi maka menunjukkan bahwa rumah tangga petani menghabiskan banyak pendapatan untuk membeli pangan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengalami kemiskinan atau tingkat kesejahteraan rendah, sehingga pendapatan yang diperoleh hanya cukup digunakan untuk membeli pangan saja. Sedangkan apabila nilai PEP rendah maka menunjukkan rumah tangga petani memiliki akses yang baik terhadap pangan dan memiliki lebih banyak pendapatan

untuk kebutuhan lainnya atau non pangan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa rumah tangga petani termasuk sejahtera karena dapat memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan.

PPSP dan PEP memiliki hubungan yang bisa dijadikan indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. PPSP dan PEP dapat diketahui dari pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani sehingga dapat mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani terlebih dahulu mengetahui jumlah pendapatan rumah tangga petani dan pengeluaran rumah tangga petani. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean dengan judul “Analisis Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Bawang Merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana pola pengeluaran rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat batasan masalah untuk penelitian ini yaitu :

1. Harga bawang merah Rp. 30.000, harga pada tahun 2023 periode bulan Maret 2023 (Siskaperbapo, 2023).
2. Pengambilan data pengeluaran pangan dan non pangan diambil pada bulan Juni 2024.
3. Pengeluaran non pangan atau non konsumsi terdiri dari gas, bensin, oli, listrik, air PDAM, pulsa hp/internet, sabun mandi, pasta gigi, shampo, pembersih muka, sikat gigi, sabun cuci, pembalut wanita, makeup, iuran, perawatan kendaraan, pakaian, sandal/sepatu, STNK kendaraan dan PBB.
4. Investasi terbagi menjadi 3 yaitu investasi pendidikan, investasi kesehatan, dan investasi produksi (Sukirno, 2000)

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.
2. Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani bawang merah di Desa Sidoraharjo Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan sebagai implementasi teori-teori yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar saat kuliah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan peneliti mampu menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi dan cara untuk menyelesaikannya.

2. Bagi Kelompok Petani Bawang Merah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dalam mengetahui bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani bawang merah di Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membagikan saran terkait pengeluaran rumah tangga petani bawang merah di Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

3. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan penambah ilmu pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- b. Penelitian ini dijadikan sebagai acuan perbandingan teori dan praktik mengenai sumber literatur pada bidang kajian agribisnis lainnya yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.